

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Sosial Ekonomi

Secara garis besar objek kajian geografi terbagi menjadi tiga, pertama geografi fisik, kedua geografi regional, dan ketiga geografi manusia. Geografi manusia adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan dan pengaruh timbal balik antara manusia dengan alam. Dalam geografi manusia terdapat beberapa kajian, yaitu antropologi, demografi, geografi sosial, geografi desa kota, geografi ekonomi, geografi politik, geografi sejarah, paleontologi, arkeologi, dan sosiologi.

Geografi sosial termasuk ke dalam kajian geografi manusia yang mempelajari interaksi, hubungan dan pengaruh timbal balik antara manusia dengan manusia lain dan kelompok manusia di sekelilingnya, serta antara manusia dengan alam, karena manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya baik itu primer atau sekunder pasti memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Geografi ekonomi termasuk ke dalam kajian geografi manusia yang mempelajari tentang struktur keruangan aktivitas ekonomi suatu wilayah. Titik kajiannya berada pada aspek keruangan struktur ekonomi masyarakat, termasuk bidang pertanian, peternakan, perdagangan, industri dan lainnya. Dalam analisisnya, elemen lingkungan alam ditinjau sebagai elemen pendukung dan elemen penghambat kepada struktur aktivitas ekonomi masyarakat. Geografi ekonomi mencakup geografi pertanian, geografi industri, geografi perdagangan, dan lainnya (Effendi, 2020).

Berdasarkan penjelasan geografi sosial dan geografi ekonomi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa geografi sosial dan geografi ekonomi merupakan cabang kajian dari geografi manusia, dimana geografi sosial ekonomi ini mengkaji tentang bagaimana hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia lain atau dengan kelompok lain, dan dengan alam. Serta mempelajari aktivitas ekonomi dalam suatu keruangan atau wilayah.

2.1.2 Peternakan

Menurut Rasyaf (1994) Peternakan merupakan kegiatan atau usaha membudidayakan dan mengembangkan hewan-hewan ternak untuk mendapatkan keuntungan atau hasil dari usaha tersebut. Peternakan tidak terbatas dengan pemeliharaan saja, karena pemeliharaan dan peternakan memiliki perbedaan pada tujuan yang ingin dicapai. Peternakan sendiri memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan dengan menerapkan prinsip manajemen pada faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal (Warsito et al., 2020).

Susu, daging, telur, dan bibit adalah produk utama peternakan. Peternakan memiliki produk sampingan selain produk utama, yang nilainya tidak jauh lebih tinggi daripada produk utama. Produk sampingan peternakan meliputi bulu ayam dan bulu domba, darah yang diproses menjadi tepung darah, tulang yang diproses menjadi tepung tulang atau hiasan, tanduk yang digunakan sebagai hiasan, kulit yang digunakan untuk membuat kerupuk, pakaian, sepatu, tas, dan kotoran ternak yang diproses menjadi pupuk padat, pupuk cair, dan biogas. Saat ini, potensi produk peternakan di Indonesia belum optimal digunakan. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa peternakan di Indonesia masih sangat kecil dan banyak orang yang bekerja sebagai peternak sebagai pekerjaan sampingan (Yendraliza et al., 2017).

Menurut Atmadilaga (1975:32), usaha ternak adalah upaya untuk meningkatkan keuntungan ternak sapi perah dengan menerapkan teknik tertentu yang menguntungkan secara ekonomis. Karena itu, peternakan sapi perah dapat dianggap sebagai lapangan hidup, di mana seseorang dapat menanam modal untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya (Ambarwati, 2018). Peternakan sapi perah umumnya dapat ditemukan di wilayah pedesaan karena memiliki luas lahan tinggi dan pakan yang tersedia di alam.

Karakteristik peternakan (Yendraliza et al., 2017)

- 1) Karakteristik Ternak adalah Usaha/Industri yang dikendalikan oleh manusia di mana mencakup 4 komponen yaitu : Manusia sebagai subyek, Ternak sebagai obyek, lahan/tanah sebagai basis ekologi dan teknologi sebagai alat untuk mencapai tujuan.

- 2) Karakteristik Usaha Dinamis, di mana usaha peternakan harus dikaji dengan analisis dinamis dengan referensi waktu dan penuh dengan ketidakpastian.
- 3) Karakteristik Produk Peternakan adalah karakteristik hasil utama maupun sampingan usaha peternakan. Karakteristik produk peternakan yaitu *Fragile* (Mudah pecah secara fisik), *Perishable* (Mudah rusak secara kimiawi dan biologi), *Quality variation* (Tingkat Variasi yang tinggi dalam kualitas produk) serta *Bulky* (Nilai ekonomis hasil samping berlawanan dengan hasil utama).
- 4) Karakteristik Produksi Peternakan adalah faktor-faktor produksi usaha peternakan yang jumlahnya relatif banyak serta dominansi pengaruh lingkungan yang besar.
- 5) Karakteristik sistem Usaha Peternakan terdiri dari Sistem Intensif (Modal dan teknologi tinggi/banyak dengan tenaga kerja rendah/sedikit) serta sistem Ekstensif (Modal dan teknologi rendah/sedikit dengan tenaga kerja tinggi/banyak). Jadi yang Intensif respons *supply* rendah sedangkan ekstensif respons *supply* tinggi.
- 6) Karakteristik Tipe Ternak berdasarkan penggunaan pakan yaitu Ternak Non Ruminansia (Berperut tunggal) dan Ternak Ruminansia (Berperut ganda).

Peternakan dapat dilakukan dimulai dari skala kecil, skala menengah, dan skala besar. Karakteristik peternakan di Indonesia, yaitu:

- 1) Tradisional yaitu peternakan yang jumlah ternaknya sedikit dengan penggunaan teknologi yang rendah, serta tenaga kerja keluarga dan keuntungan yang rendah.
- 2) *Backyard*/ halaman belakang yaitu peternakan yang jumlah ternaknya sedikit lebih banyak dibandingkan jumlah peternakan tradisional dengan penggunaan teknologi yang sedikit lebih unggul dibandingkan peternakan tradisional, serta tenaga kerja keluarga dan keuntungan yang sedang.
- 3) Modern yaitu peternakan yang jumlah ternaknya banyak dengan penggunaan teknologi tinggi, serta tenaga kerja spesifik di bidang peternakan dan keuntungan yang tinggi (Veronika, 2022).

Peternakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemeliharaan dan pengembangbiakan ternak sapi perah yang dimana memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan dengan hasil produk utama yaitu susu sapi. Peternakan di Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya adalah peternakan sapi perah tradisional atau konvensional.

2.1.3 Peternakan Yang Ideal

Good Dairy Farming Practice (GDFP) adalah standar penerapan praktik yang baik dalam menjalankan usaha peternakan sapi perah yang mampu meningkatkan produksi susu dengan cara memperbaiki aspek-aspek pemeliharaan. *Good Dairy Farming Practice* (GDFP) merupakan suatu praktik beternak sapi perah yang baik dan benar dengan tujuan untuk meningkatkan usaha peternakan sapi perah. Penerapan GDFP sebagai bentuk upaya meningkatkan produktivitas ternak dengan memperbaiki teknis pemeliharaan dan pengelolaan ternak sehingga akan terbentuk suatu usaha peternakan yang lebih produktif dan maju. Standar pedoman GDFP berdasarkan Direktorat Jenderal Peternakan (1983), terdapat 5 aspek yang perlu diperhatikan dan dipenuhi yaitu pembibitan dan reproduksi, nutrisi (manajemen pakan dan air minum), pengelolaan, kandang dan peralatan dan kesehatan ternak (Safitri, 2020).

Berikut penjelasan dari beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam peternakan sapi perah yang ideal, yaitu sebagai berikut:

1) Pembibitan dan Reproduksi

Bibit sapi perah yang dipilih adalah bibit sapi perah yang sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) 01-2735-1992. sebagai berikut :

- a. Sapi perah yang memenuhi syarat tertentu dan dibudidayakan untuk tujuan produksi susu.
- b. Sapi perah bibit jenis FH (*Friesian Holstein* yang berasal dari wilayah sumber bibit sapi perah di Indonesia atau hasil persilangannya dengan pejantan sapi perah bibit FH yang tidak diketahui kemurniannya. Sapi perah FH murni (*Pure breed*) atau peranakan FH yaitu sapi peranakan (*cross breed*) yang telah disilang-balikkan (*back crossing*) dengan

pejantan FH terus menerus sampai generasi ketiga dengan penurunan keturunan 87,5 % FH yang berasal dari luar negeri.

- c. Untuk sapi FH murni harus berasal dari induk yang mempunyai produksi minimal 16 liter/hari atau produksi rata-rata 5.000 kg atau lebih per laktasi (305 hari).
- d. Untuk sapi FH murni harus berasal dari induk yang mempunyai produksi minimal 10 liter/hari atau produksi rata-rata 3.000 kg atau lebih per laktasi (305 hari).

Untuk reproduksi sapi perah, sebagai berikut:

- a. Masa kelamin sapi perah betina, bisa mencapai 9:11 bulan.
- b. Masa perkawinan, sapi perah betina muda dikawinkan pada umur 15 bulan sudah dapat dikawinkan dengan berat badan minimal 270 kg.
- c. Masa bunting pakan yang diberikan harus ditingkatkan baik kuantitas maupun kualitasnya.
- d. Melahirkan dan produksi susu. Setelah induk melahirkan, anak dibiarkan menyusu pada induknya 3-7 hari, untuk mendapatkan *colostrum* setelah itu anak sapi dipisah dari induknya dan tetap diberikan susu sampai umur 3 bulan. Lama laktasi (pemerahan susu) yang baik 305 hari. Sapi dikawinkan kembali sebaiknya pada birahi ketiga (bulan ketiga) setelah melahirkan.

2) Nutrisi (Manajemen Pakan dan Air Minum)

- a. Setiap usaha peternakan sapi perah harus menyediakan pakan hijauan yang cukup dan kontinu.
- b. Setiap usaha peternakan sapi perah sebaiknya menyediakan pakan konsentrat yang kontinu untuk ternaknya.
- c. Penyediaan pakan hijauan dapat dilakukan melalui penanaman jenis-jenis tanaman hijauan unggul yang sesuai dengan kondisi lahan setempat dan memanfaatkan hasil samping pertanian.
- d. Imbuhan pakan dan pakan pelengkap (*feed additiv* dan *feed suplement*) harus memenuhi persyaratan perundang-undangan yang berlaku. Ransum

yang digunakan tidak terkontaminasi oleh bahan-bahan yang membahayakan kesehatan manusia dan hewan.

- e. Air yang digunakan harus memenuhi baku mutu air yang sehat, yang dapat diminum oleh manusia dan ternak serta tersedia sepanjang tahun.

3) Pengelolaan

- a. Penerapan manajemen pemeliharaan yang baik, termasuk kebersihan kandang, sanitasi, dan tata laksana pemerahan.
- b. Pencatatan data produksi susu, kesehatan ternak, dan data reproduksi.
- c. Penerapan sistem biosekuriti untuk mencegah penyebaran penyakit.
- d. Penerapan sistem pengelolaan limbah yang baik.

4) Kandang dan Peralatan

- a. Setiap usaha peternakan sapi perah yang akan dibangun sebaiknya merencanakan terlebih dahulu, jumlah kandang yang akan dibangun sesuai dengan jumlah sapi yang akan dipelihara.
- b. Kandang yang akan dibangun harus kuat, memenuhi persyaratan kesehatan, mudah dibersihkan, mempunyai drainase yang baik, siklus udara yang bebas dan dilengkapi tempat makan dan minum sapi, dan tersedianya bak desinfektan.
- c. Sistem kandang bisa dibuat untuk sistem pemeliharaan massal dalam satu kandang yang setiap ekor sapi dipisah oleh sekat (pen) atau sistem masal tanpa sekat dengan luas ruang (*space*) 2 x 1,5 M² per ekor sapi dewasa.
- d. Jarak antara bangunan kandang dengan bukan kandang minimal 25 m, dan dipisah oleh pagar rapat setinggi 2 m. Jarak antara satu kandang dengan kandang lainnya minimal 10 m dan jarak antara tempat penampungan limbah dengan kandang terakhir minimal 25 m (Kementan RI, 2001).
- e. Kandang yang nyaman, bersih, dan sesuai dengan standar kesehatan ternak.
- f. Peralatan pemerahan yang bersih dan higienis, seperti ember *stainless steel*, *milk can*, dan saringan susu.

- g. Peralatan kandang yang memadai, seperti timbangan pakan dan alat pembersih kandang.

5) Kesehatan Ternak

- a. Penerapan program vaksinasi dan pengobatan penyakit secara teratur.
- b. Pemeriksaan kesehatan ternak secara berkala oleh dokter hewan.
- c. Penerapan sanitasi dan biosekuriti untuk mencegah penyebaran penyakit.
- d. Perawatan kesehatan kuku dan pencegahan penyakit lain yang dapat mengganggu kesehatan ternak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi susu yaitu jenis ternak, genetik, pertumbuhannya, periode laktasi, jenis pakan, pengaruh musim, manajemen pemerahan dan kesehatan ternak. Aspek kesehatan ternak terdiri dari 3 komponen utama diantaranya pengetahuan terkait penyakit, pencegahan penyakit dan pengobatan penyakit. Manajemen kesehatan ternak menjadi hal utama yang harus diperhatikan oleh peternak karena apabila tidak, akan menjadi ancaman besar yaitu dapat mengalami kerugian dari sektor ekonomi. Salah satu ancaman penyakit yang sering kali menyerang sapi perah saat memproduksi susu atau laktasi yaitu penyakit mastitis. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kerugian ekonomi tersebut dengan melakukan kontrol kesehatan secara rutin terhadap ternak untuk menjaga kesehatan ternak tersebut. Manajemen kesehatan yang baik sangat mempengaruhi kesehatan ternak sapi perah. Salah satu parameter yang dapat digunakan untuk pemeliharaan sapi perah dengan melihat *body condition scoring* (BCS). Selain itu faktor-faktor yang perlu diperhatikan di dalam kesehatan sapi perah adalah lingkungan yang baik, pemerahan yang rutin dan peralatan pemerahan yang baik serta bersih.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Good Dairy Farming Practices* (GDFP) merupakan standar manajemen peternakan sapi perah yang wajib diterapkan untuk menghasilkan susu berkualitas, menjaga kesejahteraan ternak, melindungi lingkungan, dan menjamin keberlanjutan usaha. Pedoman ini mencakup enam aspek utama: kesehatan hewan, nutrisi, kesejahteraan ternak, higiene susu, manajemen lingkungan, dan sosial ekonomi usaha.

2.1.4 Peternak

Peternak merupakan seseorang yang melakukan usaha pemeliharaan dan pengembangbiakan hewan ternak, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil dari hewan ternak tersebut. Hasil yang dimaksud dapat berupa susu, daging, telur, bulu, tenaga kerja, kulit, dan anakan atau bibit. Peternak yaitu orang yang membudidayakan ternak sebagai mata pencaharian tetap atau sampingan, baik secara perorangan atau individu maupun secara berkelompok. Peternak harus memiliki loyalitas yang tinggi dalam merawat ternaknya, karena ternak memerlukan perhatian khusus, terlebih lagi peternakan yang hewan ternaknya berada di dalam kandang terus menerus. Peternak sapi perah dituntut untuk lebih memperhatikan hewan ternaknya terutama dalam faktor kebersihan, agar susu sapi yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan tidak terkontaminasi oleh bakteri atau virus.

2.1.5 Jenis Ternak

Dalam buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2022, berdasarkan jenisnya, ternak dikelompokkan menjadi ternak besar (sapi potong, sapi perah, kerbau, dan kuda), ternak kecil (kambing, domba, dan babi), ternak unggas (ayam buras, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, itik, dan itik manila), dan aneka ternak (kelinci dan puyuh) (Badan Pusat Statistik, 2022).

Ternak yang dibudidayakan oleh manusia dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu :

- 1) Ternak unggas yaitu ternak yang biasanya dimanfaatkan daging dan telurnya, seperti ayam, itik, kalkun, entok, dan angsa.
- 2) Ternak potong yaitu ternak yang biasanya dipotong sesuai kebutuhan atau keinginan, ternak potong ini dapat berukuran besar dan dapat pula berukuran kecil, seperti sapi, kerbau, kuda, unta, kambing, domba, dan babi.
- 3) Ternak perah yaitu ternak yang dimanfaatkan susunya dengan cara diperah, seperti sapi perah, kuda perah, kambing perah, kerbau perah, dan unta perah (Veronika, 2022).

Dalam penelitian ini jenis ternak yang ditenakkan adalah kelompok jenis ternak besar dengan tipe ternak perah yaitu sapi perah dengan jenis sapi perah peranakan FH.

Ternak perah adalah ternak yang dapat memproduksi susu melebihi kebutuhan anaknya dan dapat mempertahankan produksi susu sampai jangka waktu tertentu walaupun anaknya sudah disapih atau lepas susu. Ternak perah dipelihara khusus untuk diambil produksi susunya (Leondro, 2009).

2.1.6 Kegunaan Ternak

Ternak pada awalnya adalah hewan liar, namun karena adanya kepentingan manusia, hewan-hewan liar tersebut dipelihara atau ditenak sehingga memberikan kebermanfaatan bagi manusia. Kegunaan ternak antara lain, yaitu :

1) Sebagai Sumber Gizi

Dalam proses produksinya ternak dapat menghasilkan daging, telur, dan susu yang merupakan bahan makanan yang bergizi tinggi bagi manusia yang mengkonsumsinya karena banyak mengandung protein, mudah dicerna dan rasanya yang enak. Produk susu yang dihasilkan ternak juga merupakan komponen pelengkap dari 4 sehat 5 sempurna untuk manusia.

2) Sebagai Sumber Tenaga

Ternak-ternak dapat dimanfaatkan sebagai sumber tenaga untuk menarik alat-alat pertanian dan alat transportasi (delman). Penggunaan ternak sebagai sumber tenaga dalam membajak sawah masih digunakan karena topografi lahan pertanian yang tidak datar atau berbukit, sehingga penggunaan teknologi pertanian untuk membajak sawah sulit diterapkan pada kondisi seperti itu.

3) Sebagai Sumber Pupuk

Ternak-ternak pastinya menghasilkan produk limbah seperti kotoran, kotoran ternak ini mampu dimanfaatkan sebagai pupuk organik atau pupuk kandang untuk tanaman.

4) Sebagai Sumber Penghasilan

Manusia yang membudidayakan ternak dapat mendapatkan keuntungan atau penghasilan dari proses peternakan yang dijalankannya untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya. Dengan adanya perkembangan industri peternakan juga mampu menyerap lapangan pekerjaan.

5) Sebagai Sumber Bahan Industri

Hasil dari ternak dapat digunakan sebagai sumber bahan industri makanan dengan memanfaatkan daging, telur dan susu (Sampurna, 2018).

2.1.7 Ternak Sapi Perah

Sapi perah adalah salah satu ternak penghasil susu. Tingginya produksi susu yang dihasilkan mampu menyuplai sebagian besar kebutuhan susu di dunia dibanding jenis ternak penghasil susu yang lain seperti kambing, domba dan kerbau, oleh karena itu sapi perah mempunyai kontribusi besar terhadap pemenuhan kebutuhan susu yang terus meningkat dari tahun ke tahun (Leondro, 2009).

Dalam peternakan sapi perah yang dimanfaatkan atau produk hasil yang utama adalah susunya, untuk mendapatkan hasilnya maka diperlukan pemerahan oleh peternak. Proses pemerahan susu sapi dilakukan dua kali dalam sehari oleh peternak pada pagi hari sekitar pukul 05.30 pagi sampai pukul 07.00 pagi dan pada sore hari pada pukul 16.00. Sapi memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi dan dapat ditemukan di seluruh negara yang ada di dunia termasuk Indonesia.

Berikut adalah beberapa jenis sapi perah (Sampurna, 2018), yaitu :

- 1) *Holstein* yaitu sapi perah yang berasal dari Belanda. Sapi perah ini dikenal juga dengan *friesian holstein* atau *Fries Holland*. Sapi perah ini adalah jenis sapi terbaik dalam hal produksi air susu.
- 2) *Jersey* yaitu sapi perah yang berasal dari Inggris Selatan. Sapi perah ini merupakan sapi perah terkecil yang kuat atau tahan akan panas dan dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 3) *Guernsey* yaitu sapi perah yang berasal dari Pulau Guernsey, Inggris. Sapi perah ini memiliki warna kuning tua dengan belang putih.
- 4) *Ayrshire* yaitu sapi perah yang berasal dari Ayr Barat Daya Scotland. Sapi perah ini berkembang dengan lambat dibandingkan jenis sapi yang lainnya.

- 5) *Brown Swiss* yaitu sapi perah yang berasal dari *Awitzerland*, Swiss. Sapi perah ini merupakan sapi perah yang paling tua. Pada umumnya sapi perah ini memiliki warna coklat.

Berikut adalah bangsa sapi perah di Indonesia (Sampurna, 2018), yaitu :

- 1) Peranakan *Friesian Holstein* (PFH) yaitu sapi perah hasil persilangan antara sapi lokal dengan sapi FH, sehingga karakteristiknya mirip dengan sapi FH, tapi dengan berat dan produksi susu yang lebih rendah.
- 2) Sapi Grati yaitu sapi perah yang berasal dari Grati, Pasuruan, Jawa Timur. Sapi perah ini merupakan hasil persilangan antara sapi Madura atau sapi Jawa dengan sapi FH, sapi *Ayrshire*, dan sapi *Jersey*.
- 3) *Red Denish* yaitu sapi perah yang berasal dari Denmark yang dibudidayakan di Pulau Madura. Sapi ini memiliki bulu warna kemerahan.

Jenis sapi perah yang ada dalam penelitian ini adalah sapi perah peranakan FH yang merupakan hasil dari persilangan sapi FH dengan sapi lokal, karena memiliki kualitas susu sapi terbaik dan jumlah kandungan susu lebih tinggi dengan kadar lemak susu yang rendah.

2.1.8 Aktivitas Peternak Sapi

Aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan secara fisik (jasmani) dan non fisik (rohani). Kegiatan secara fisik adalah kemampuan seseorang untuk menunaikan tugasnya sehari-hari dengan gampang tanpa merasa lelah. Sedangkan kegiatan non fisik yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan psikologis manusia. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang baik secara fisik maupun non fisik.

Aktivitas peternak sapi tergantung dengan jenis peternakannya. Peternakan sapi tradisional atau konvensional dan peternakan sapi modern berbeda. Dalam peternakan sapi tradisional atau konvensional memiliki bentuk peternakan sapi yang menggunakan metode tradisional dalam proses budidaya. Peternakan sapi tradisional menggunakan pakan alami yang berasal dari alam, sehingga peternak harus mendapatkan pakan dari lahan yang ada dengan metode tradisional, berbeda dengan peternakan sapi modern yang menggunakan pakan buatan yang dibuat

menggunakan mesin dan kandungan disesuaikan dengan nutrisi yang diperlukan oleh sapi (Samsugi, 2023).

Aktivitas peternak sapi perah dalam penelitian ini di Desa Guranteng yaitu dimulai pada pukul 5 pagi, peternak melakukan pemerahan pertama pada pagi hari karena pada waktu ini merupakan waktu yang optimal sapi dalam memproduksi susu. Kemudian peternak menyetor hasil susu sapi perahnya untuk di serahkan ke koperasi. Lalu peternak melakukan pemberian pakan kepada sapi perah dan mencari pakan untuk hari ini dan stok untuk besok pagi. Kemudian peternak melakukan kegiatan perawatan ternak dengan memandikan ternak sapi perah dan sekaligus perawatan kandang dalam upaya menjaga kebersihan kandang. Kemudian peternak melakukan pemerahan susu sapi kedua pada sore hari sekitar pukul 16.00 dan kemudian kembali menyetor hasil pemerahan susu sapi kepada koperasi. Dengan penuhnya kegiatan peternak dalam sehari dapat dilihat bahwa pekerjaan sebagai peternak memerlukan loyalitas yang tinggi dalam merawat ternak sapi perah.

2.1.9 Kondisi Sosial Ekonomi

Pengertian dari sosial dan ekonomi biasanya terpisahkan. Sosial adalah Dalam bahasa Inggris, kata "sosial" berasal dari kata "*socius*", yang berarti "kawan". Jadi yang dimaksud dengan "sosial" adalah semua yang berkaitan dengan masyarakat dan kemasyarakatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sosial berarti adanya hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum. Sedangkan ekonomi menurut M.T. Ritonga dalam (Kuswati, 2020) adalah Istilah ekonomi berasal dari Yunani, *oikonomia*. Kata *oikonomia* berasal dari dua kata yaitu *oikos* berarti rumah tangga dan *nomos* berarti mengatur. Jadi *oikonomia* berarti mengatur rumah tangga. Ekonomi berkembang menjadi suatu ilmu, sehingga ekonomi berarti pengetahuan yang tersusun menurut cara yang runtut dalam rangka mengatur rumah tangga. Rumah tangga diartikan secara lebih luas, rumah tangga di sini berkaitan dengan kelompok sosial yang dianggap sebagai rumah tangga sebagai kesatuan kelompok manusia yang hidup menurut norma dan tata aturan tertentu.

Sosial ekonomi yaitu kedudukan seseorang yang menempatkan seseorang dalam posisi tertentu di dalam masyarakat yang berkaitan dengan tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, kepemilikan aset, dan pekerjaan yang dimiliki sehingga mempengaruhi status sosial seseorang di dalam masyarakat. Kondisi sosial ekonomi yaitu keadaan atau kedudukan seseorang atau kelompok yang diatur secara sosial. Kondisi sosial ekonomi seseorang dalam posisi tertentu diatur dalam struktur sosial masyarakat, posisi ini diikuti dengan hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Kondisi sosial ekonomi bisa dilihat dari beberapa variabel atau beberapa faktor, misalnya yaitu kepemilikan aset, tingkat pendidikan, mata pencaharian, jumlah pendapatan, jumlah pengeluaran, dan jumlah tanggungan keluarga.

2.1.10 Kondisi Sosial Ekonomi Peternak Sapi

Peternak memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain, karakteristik ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa poin, yaitu umur peternak, jenis kelamin peternak, tingkat pendidikan peternak, lama pengalaman beternak sapi, jumlah kepemilikan ternak sapi serta pekerjaan sampingan (Kusuma, 2018). Selain beberapa faktor tersebut dapat pula karakteristik yang lain seperti kepemilikan aset, jumlah pendapatan, jumlah pengeluaran, dan jumlah tanggungan keluarga.

- 1) Kepemilikan aset yaitu aset atau barang berharga yang dimiliki oleh keluarga peternak, seperti kendaraan, dan barang elektronik.
- 2) Tingkat pendidikan peternak yaitu lamanya pendidikan formal yang ditempuh oleh peternak berapa tahun atau sampai tingkat/jenjang sekolah formal apa.
- 3) Lama pengalaman beternak sapi yaitu lamanya peternak memelihara ternak, atau merupakan peternak generasi ke berapa.
- 4) Jumlah kepemilikan ternak sapi yaitu jumlah sapi yang dipelihara atau dirawat oleh peternak berapa ekor sapi.
- 5) Pekerjaan sampingan yaitu pekerjaan sampingan peternak ini merupakan pekerjaan sampingan atau pekerjaan utama. Jika beternak merupakan pekerjaan sampingan maka peternak memiliki pekerjaan utama.

- 6) Jumlah pendapatan yaitu jumlah pendapatan yang didapatkan dari hasil jual beli produk hasil peternakan, dalam penelitian ini berarti produk hasil peternakannya merupakan susu sapi yang diperjual belikan.
- 7) Jumlah pengeluaran yaitu jumlah biaya pengeluaran yang dikeluarkan oleh peternak dalam proses peternakan seperti bibit, biaya pakan, biaya obat, biaya pembuatan kandang dan biaya lainnya.
- 8) Jumlah tanggungan keluarga yaitu jumlah tanggungan yang ditanggung oleh peternak dalam satu keluarga berapa orang.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan yaitu penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saat ini sedang Penulis teliti. Persamaannya terletak pada tema atau fokus penelitian, yaitu terkait peternak sapi. Sementara perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan Penulis lakukan yaitu pertama penelitian yang dilakukan oleh Sheilla Mustikawati yang berjudul Karakteristik Aktivitas Peternak Sapi di Kampung Neglasari Desa Barumekar Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya, yang relevan terkait karakteristik aktivitas peternak sapi. Kemudian yang kedua penelitian yang dilakukan oleh Javier Andiko dengan judul Profil Usaha dan Karakteristik Peternakan Sapi Potong Di Kota Padang (Studi Kasus : Kelompok Usaha Tani Ternak Tunas Harapan), yang relevan terkait karakteristik peternakan sapi. Kemudian yang ketiga penelitian yang dilakukan oleh Seblum Indey, Evi Warintan Saragih, dan Budi Santoso yang berjudul Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong, yang relevan terkait karakteristik peternak sapi.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Yang Relevan

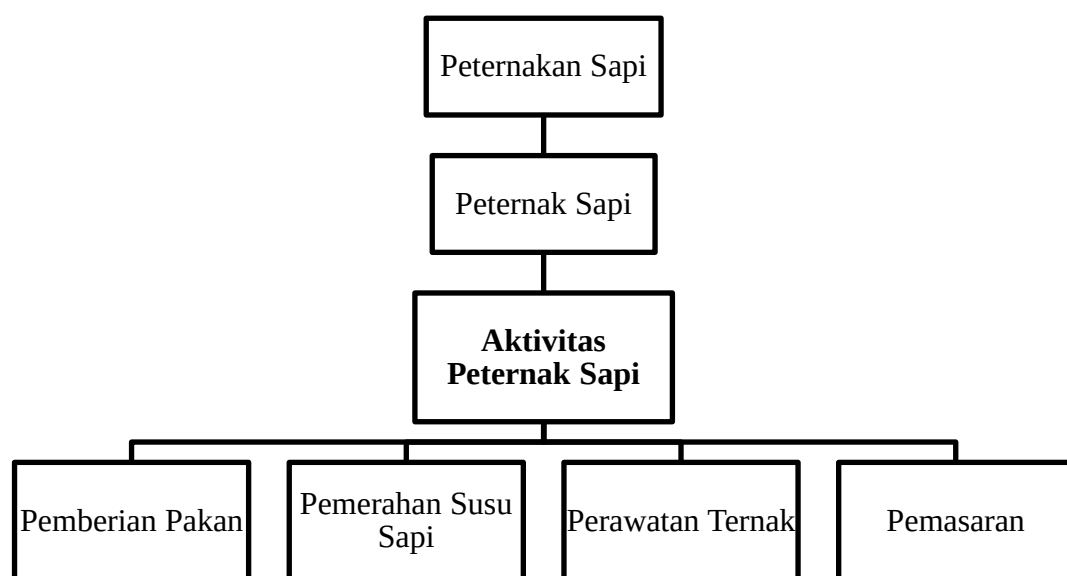
Aspek	Penelitian terdahulu I (Skripsi)	Penelitian terdahulu II (Skripsi)	Penelitian terdahulu III (Jurnal)	Penelitian yang dilakukan
Penulis	Sheilla Mustikawati	Javier Andiko	Seblum Indey, Evi Warintan Saragih, dan Budi Santoso.	Delia Lailatul Aeni
Judul	Karakteristik Aktivitas Peternak Sapi Di Kampung Neglasari Desa Barumekar Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya	Profil Usaha dan Karakteristik Peternakan Sapi Potong Di Kota Padang (Studi Kasus : Kelompok Usaha Tani Ternak Tunas Harapan)	Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong	Aktivitas dan Kondisi Sosial Ekonomi Peternak Sapi Perah di Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya
Tahun	2020	2021	2021	2025
Instansi	Universitas Siliwangi	Universitas Andalas	Universitas Papua	Universitas Siliwangi
Lokasi	Kampung Neglasari Desa Barumekar Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya	Kelurahan Limau Manis Kecamatan Paluh Kota Padang	Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat yaitu Distrik Salawati, Distrik Segun, Distrik Mayamuk, dan Distrik Moisegen.	Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya
Rumusan Masalah	1. Bagaimana karakteristik aktivitas peternak sapi di Kampung Neglasari Desa Barumekar Kecamatan Parungponteng? 2. Faktor – faktor apa sajakah yang mempengaruhi masyarakat di Kampung Neglasari Desa Barumekar Kecamatan Parungponteng sehingga menjadi Peternak?	1. Bagaimana profil usaha peternakan di Kelompok Tani Ternak Tunas Harapan? 2. Bagaimana karakteristik kelompok peternak di Kelompok Tani Ternak Tunas Harapan?	1. Bagaimanakah karakteristik peternak sapi potong di Kabupaten Sorong?	1. Bagaimanakah Aktivitas Peternak Sapi Perah di Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya? 2. Bagaimanakah Kondisi Sosial Ekonomi Peternak Sapi Perah di Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya?
Metode penelitian	Metode deskriptif kualitatif	Metode studi kasus yang menggunakan kuesioner	Metode survei dengan teknik wawancara dan observasi lapangan.	Metode deskriptif kuantitatif
Hasil penelitian	1. Karakteristik aktivitas masyarakat yang menjadi peternak sapi di Kampung	1. Kelompok tani Tunas Harapan berdiri sejak tahun 1980, status kelompok tani	1. Karakteristik peternak sapi potong di Kabupaten Sorong (1) Umur peternak	1. Karakteristik Aktivitas Peternak Sapi Perah di Desa Guranteng Kecamatan

	Neglasari terdiri dari peternak pekerja dan peternak pemilik. Karakteristik aktivitas yang dilakukan peternak ialah dimulai dari pengadaan pakan, pemberian air minum, perawatan ternak dan pemasaran ternak sapi, untuk sapi sendiri terdiri dari sapi milik sendiri dan milik pemilik ternak. 2. faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat menjadi peternak diantaranya ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari, kemauan diri sendiri, pemenuhan kebutuhan hidup, kebiasaan, keterbatasan keterampilan, pendidikan yang rendah, faktor ekonomi. Faktor eksternal yang mempengaruhi masyarakat sehingga menjadi peternak diantaranya faktor lahan, peluang menjadi peternak, lingkungan.	madya, dengan jumlah anggota 23 orang peternak. Akibat dari kesibukan masing-masing anggota dan sulit untuk dikumpulkan maka kelompok ini tidak berjalan dengan baik (tidak bubar). Kemudian kelompok tani ternak Tunas Harapan kembali aktif pada 8 Oktober 2006 dan terjadi perubahan dalam kepengurusan kelompok tani Tunas Harapan. 2. Karakteristik dari peternak di kelompok tani ternak Tunas harapan dengan kisaran umur 45-59 tahun, jenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan SD-perguruan tinggi, yang seluruhnya merupakan kepemilikan sendiri, memiliki sapi rata-rata 2-5 ekor, 10 orang dari peternak memiliki pengalaman beternak >5 tahun dan 2 orang peternak selama 3-5 tahun, dan mereka semua memiliki tanggungan rumah tangga.	berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan yang cukup rendah. (2) Usaha peternakan masih dalam kategori skala memiliki, belum berorientasi usaha dengan manajemen pemeliharaan minimal dalam pemberian pakan, perkandangan dan kesehatan. (3) Pengalaman beternak, umur dan pendidikan memiliki keeratan hubungan yang tidak terlalu kuat terhadap variabel jumlah ternak sapi potong. (4) Faktor luas lahan tidak mempengaruhi jumlah ternak yang dipelihara.	Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya yaitu : pemberian pakan, pemerahan susu sapi, perawatan ternak, dan pemasaran. 2. Kondisi Sosial Ekonomi Peternak Sapi Perah di Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya dilihat berdasarkan kepemilikan aset, tingkat pendidikan, jumlah pendapatan, dan jumlah tanggungan keluarga.
--	---	---	---	---

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yaitu keterkaitan antara konsep atau teori dalam penelitian yang digunakan untuk pedoman dalam penyusunan penelitian. Kerangka konseptual ini menjadi pedoman bagi peneliti untuk menguraikan secara sistematis teori yang ada dalam penelitian.

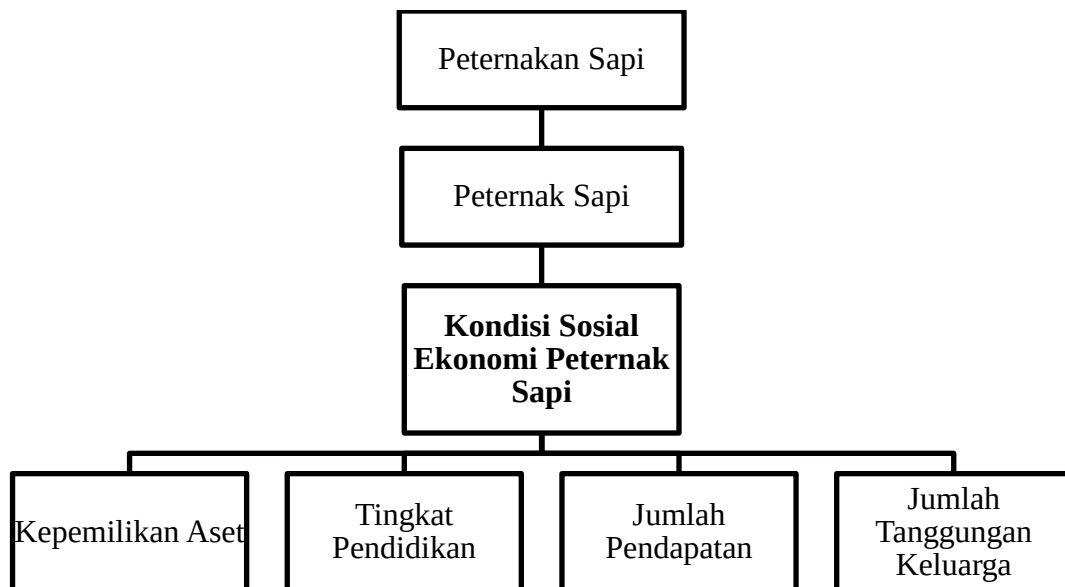
1. Kerangka Konseptual 1



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual 1

Kerangka konseptual yang pertama didasarkan pada rumusan masalah yang pertama yaitu “Bagaimanakah Aktivitas Peternak Sapi Perah di Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya?”. Dalam kerangka konseptual ini terdapat beberapa indikator yang dapat menggambarkan pembahasan utama yaitu aktivitas peternak sapi perah, terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan oleh peternak sapi perah, diantaranya yaitu pemberian pakan, pemerahan susu sapi, perawatan ternak, dan pemasaran. Umumnya beberapa aktivitas ini dilakukan oleh peternak sapi perah dimulai dari pukul 5 pagi hari hingga pukul 5 sore hari.

2. Kerangka konseptual 2



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual 2

Kerangka konseptual yang kedua didasarkan pada rumusan masalah yang kedua yaitu “Bagaimanakah Kondisi Sosial Ekonomi Peternak Sapi Perah di Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya?”. Dalam kerangka konseptual ini terdapat beberapa indikator yang dapat menggambarkan pembahasan utama yaitu kondisi sosial ekonomi peternak sapi perah, indikator tersebut diantaranya yaitu kepemilikan aset, tingkat pendidikan, jumlah pendapatan, dan jumlah tanggungan keluarga. Kondisi sosial ekonomi ini saling berkaitan satu sama lain atau saling mempengaruhi, misalnya tingkat pendidikan berkaitan dengan jumlah pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga, dimana ketika jumlah pendapatan yang tinggi dan disertai dengan jumlah tanggungan keluarga yang sedikit dapat memaksimalkan tingginya tingkat pendidikan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan

sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris (Sugiyono, 2013).

1. Aktivitas Peternak Sapi Perah di Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya, yaitu pemberian pakan, pemerahan susu sapi, perawatan ternak, dan pemasaran.
2. Kondisi Sosial Ekonomi Peternak Sapi Perah di Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya dilihat berdasarkan kepemilikan aset, tingkat pendidikan, jumlah pendapatan, dan jumlah tanggungan keluarga.